

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi

a. Pengertian kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹ Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Broke and Stone (2005) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Artinya, kompetensi merupakan hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Dengan demikian kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak².

¹ Echols, J.M Dan Shadily, H. *Kamus Inggris Indonesia Cetakan XXVI* (Jakarta: PT Gramedia, 2002). Hlm, 132

² H.E. Mulyasa, uji kompetensi dan penilaian kinerja guru, (bandung, pt remaja rosdakarya, 2013), hlm 62-63

Seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mewujudkan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini.³ Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual.

Mulyasa (2007). "kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

³Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan", <http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/pp/2005/019-05.pdf>, hlm. 14

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁴

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar⁵

b. Jenis-Jenis Kompetensi Beserta Indikator Pencapaian.

Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik. Kompetensi keribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan

⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 27

⁵Suyanto, asep jihad. *Menjadi guru profesional starategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*, (Jakarta: erlangga, 2013), Hlm. 39

pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial seabagai berikut:

- a) Memahami siswa secara mendalam.
- b) Merancang pembelajaran.
- c) Melaksanakan pembelajaran.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- e) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensia, memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfalitasi siswa untuk mengembangkan potensi akademik.⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Di sini, aspek mental dan emosional seorang guru harus benar-benar terjaga. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.

- a) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- b) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- c) Memiliki pengetahuan tentan estetika.
- d) Memiliki apresiasi dan kesdaran sosial.
- e) Memilki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- f) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

⁶ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Prfesional Starategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 41

Kompetensi pribadi guru dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri sendiri⁷. Di sini, aspek mental dan emosional seorang guru harus benar-benar terjaga.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar, serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.⁸ Guru juga harus menciptakan suasana persahabatan yang baik. Keberadaanya memberi manfaat yang positif kepada yang lain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah

⁷H.E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 69

⁸Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 42-43

dan substansi keilmuan yang menaungi materi serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan⁹.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

c. Cara Mengembangkan Kompetensi

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti juga oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan secara desentralisasi. “pengelolaan pendidikan secara desentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada stakeholders pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya.¹⁰

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang memelihara dan meningkatkan

⁹Suyanto, asep jihad. *Menjadi guru profesional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*, (Jakarta: erlangga, 2013) hlm. 42-43

¹⁰Udin Sefudin, Saud *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm. 99

kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa”.¹¹ Peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang secara profesional disatukan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun dimasa depan.

Upaya mengembangkan profesi dan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau model. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) “dapat dilakukan dengan cara *on the job, training* dan *in service training*”.¹² Model pengembangan guru ini, dapat diperjelas melalui kutipan berikut. Pada lembaga pendidikan cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan Penataran (*in service training*), baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up grading*). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (informal) atau bersama-sama, seperti : *on the job, training, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, symposium, konferensi dsb.*¹³

¹¹ Sudarwan, Danim, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 5

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 154

¹³ Udin Sefudin, *Saud Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 103

Pengembangan profesionalisme dan kompetensi guru dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, dapat dikembangkan melalui berbagai alternatif seperti yang ditawarkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan nasional, sebagai berikut:

- 1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
- 2) Program penyetaraan dan sertifikasi
- 3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
- 4) Program supervise pendidikan
- 5) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).¹⁴

Penyiapan kondisi yang sedemikian itu menjadi penting bagi setiap individu yang terlibat didalam lembaga pendidikan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, sehingga dapat pula diharapkan tumbuh suburnya kreativitas yang dapat membawa kemajuan-kemajuan dalam proses pelayanan yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran,

¹⁴ Udin Sefudin, Saud *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105

memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.¹⁵ Mahasiswa calon guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik, dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit, dan secara tersurat, hadits itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dusta sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Berikut hadits Rasulullah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ تَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ تَوْبَانَ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السُّلَوِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ - (رواه الترمذي)

"Menceritakan kepada kami Muhammad bin yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tasbit bin Tsauban dari Hassan bin 'Athiyah dari Abi Kabsyata As - Saluliy dari 'Abdillah bin 'Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan beritakanlah tentang Bani Isra'il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka".¹⁶

Maksud sampaikanlah ilmu atau pelajaran dari Nabi SAW walaupun sedikit sesuai dengan kemampuan atau sesuai dengan ilmu yang diketahuinya. Menyampaikan ilmu wajib dan menyimpannya perbuatan dosa yang disebut *katim al-ilmi*. Ancaman orang yang berdusta

¹⁵M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), cet.1, hlm. 148

¹⁶Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 82

dalam pemberitaan dari Nabi seperti membuat hadits palsu adalah neraka. Tugas guru adalah penyampai ilmu, penyampai ayat, penyampai hadits, tidak boleh menyimpannya, dari matan hadits di atas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik).

Diantarnya: Seseorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit. Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas Nama Nabi Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas Nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilalatu an nash*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu konsekuensi logisnya (*dilalatu al-isyarat*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.

a. Pengertian kompetensi pedagogik

Istilah pedagogik secara literature dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*the art of science of teaching children*). Kata pedagogik berasal dari bahasa kuno Yunani yaitu *paidagogos* yang terdiri dari kata *paidos* (*child*) dan *agogos* (*lead*), maksudnya adalah memimpin anak-anak dalam

belajar¹⁷. Pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia dewasa dan matang.

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi¹⁸.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dan mahasiswa calon guru dalam jenjang pendidikan apapun. Wacana guru sebagai tenaga profesional yang sempit ini perlu dilawan dengan wacana guru sebagai intelektual transformatif, dalam melaksanakan pedagogisnya bertindak sebagai konseptor dan eksekutor, dengan kata lain guru transformatif dalam melaksanakan tugas pedagogisnya selain membuat perencanaan juga melaksanakan perencanaannya.¹⁹ Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Pedagogis Kritis Dalam Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 1

¹⁸ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang: Rasai Media Grop, 2008) hlm. 28

¹⁹ HAR. Tilaar, *Pedagogic Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 242

potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

b. Komponen kompetensi pedagogik

Guru adalah elemen dalam pembelajaran yang memiliki peranan cukup dominan, sehingga guru harus mampu menguasai sepuluh kompetensi pedagogik dalam keprofesionalanya. Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat aspek dan indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan aspek-aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1) Memahami karakteristik peserta didik.

Seorang pendidik harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.²⁰ Pada dasarnya anak-anak itu ingin tahu, dan sebagian tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat mereka lebih ingin tahu.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Seorang pendidik dalam proses mengajar dan mendidik, perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para peserta didik, hingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa. Guru

²⁰ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 197

harus selalu belajar mengenai karakter siswa dan yang lebih penting berlatih dan berlatih bagaimana cara menghadapi karakter tersebut, agar tidak terjebak pada sikap yang merugikan masa depan siswa dan mencoreng citra serta integrasi guru sebagai pendidik. Masyarakat selalu menghendaki guru menjadi pribadi yang baik, yang membimbing siswa pada kebaikan.²¹

2) Merancang Rencana Pembelajaran

Perancangan teori pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini bagus jika guru melibatkan peserta didik. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan, untuk kelas-kelas tertentu yang sudah bisa dilibatkan.²²

b) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus

²¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 33

²²E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* hlm.100

dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang menjelaskan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*).²³

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dijelaskan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud dari hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.²⁴

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang dilakukan guru dan peserta

²³E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, hlm. 101

²⁴E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, hlm. 102

didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.²⁵

Perencanaan menurut Cunningham merupakan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memfungsionalisasi dan mengformulasi hasil yang diinginkan. Urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dengan batasan yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian, perencanaan, di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan ke masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Definisi ketiga dari perencanaan adalah usaha mengubah organisasi agar sejalan dengan perubahan lingkungannya.

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 20

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dibuat rumusan baru tentang apa itu perencanaan. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.²⁷, sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pengajaran dengan kata lain yaitu suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu yang akan

²⁶Hamzah, B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

²⁷I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Universitas Terbuka*.(Jakarta; Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), hlm. 1

dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang diaut dalam kurikulum penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas system dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madarasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan gurumerupakan hal penting jangan sampai diabaikan.²⁸

3) Pengembangan kurikulum atau silabus

Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandarisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga pengembang kurikulum ditingkat satuan pendidikan. Guru harus memperhatikan proses pengembangan kurikulum, yang menurut miller dan seller mencakup tiga hal, yaitu:

a) Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK)

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), hlm 16-18

- b) Mengidentifikasi materi yang tepat
 - c) Memilih strategi belajar mengajar²⁹
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif, tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.³⁰

Mulyasa, berpendapat “Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung lebih kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Mengajar adalah proses dua arah yaitu dimana siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari apa saja yang belum disampaikan guru dalam kelas. Mengajar merupakan proses satu arah, kita akan belajar dengan baik dan

²⁹ Jeipen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, hlm. 34-35

³⁰E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 103

memuaskan dari buku dan video, dan kehadiran guru tidak dibutuhkan lagi.³¹

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.

Tuntutan era globalisasi memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas hidup. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat. Penggunaan teknologi dalam pendidikan mutlak diperlukan, dimaksud untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Sudah sewajarnya apabila dalam abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.³²

Guru dan calon guru seharusnya dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran, meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa

³¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, hlm. 37-38

³² E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 107

diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan.

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak dan profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran, dengan sistem pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada empat dinding kelas, tetapi dapat menjelajah ke dunia lain, terutama melalui internet, dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator standar dan sertifikasi kompetensi guru.³³

- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan

³³ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 108

ekstrakurikuler (eskul), pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling (BK).³⁴

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Guru berperilaku secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses hasil belajar. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi dengan rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.³⁵

Petty berpendapat “komunikasi dan belajar merupakan runtutan yang berjalan sempurna: apa yang saya maksud, apa yang saya katakan, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka mengerti”. Rangkaian ini digambarkan ketika peserta didik berkomunikasi secara langsung dengan guru, dan guru memeriksa tugas peserta didik. tanpa umpan balik ini guru tidak mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung. Guru harus menunjukkan hasil tugas mereka secara objektif, secara tidak langsung peserta didik akan memahami dan akan belajar dari hal tersebut.³⁶

³⁴ Marselus R. Paying, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar Problematika Dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 38

³⁵ Daryanto dan Tasrial, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 46-47

³⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, hlm. 37-38

8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi belajar

Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya pada penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.” (BSNP, 2006: 4).³⁷ Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai karakteristik mata pelajaran.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.³⁸

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku

³⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BNSP, 2006)

³⁸ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 108

yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.³⁹

- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan, karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan individu di sekolah. Karena itu, guru harus aktif menggunakan penilaian dan pengajaran, ada lima prinsip mengapa penilaian merupakan bagian penting dari proses pengajaran. Pertama, penilaian kelas menegaskan pada siswa tentang hasil yang kita inginkan, guru menegaskan pentingnya meraih sasaran.

Kedua penilaian kelas menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, pimpinan, dan pembuat kebijakan. Ketiga, penilaian kelas memotivasi siswa untuk mencoba-atau tidak mencoba. Keempat, penilaian kelas menyaring siswa didalam atau diluar program, memberi mereka pelayanan khusus yang mereka butuhkan. Kelima, penilaian kelas menyediakan dasar evaluasi guru

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 111

dan pimpinan. Penilaian kelas akan berjalan dengan baik apabila mengikuti lima prinsip penilaian.⁴⁰

10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Refleksi merupakan suatu bagian dari proses penyelidikan berdasarkan pengalaman guna membantu pemahaman dan apresiasi terhadap suatu hal tertentu. Salah satu medium untuk melakukan refleksi adalah dengan mencatat secara teratur pengalaman-pengalaman pembelajarannya sesuai kegiatan pembelajarannya.

Pendidikan bagi guru tidak hanya ditempuh melalui pendidikan formal keguruan, sebagai seorang guru melakukan pertemuan dan berdialog dengan sesama pendidik juga penting untuk dilakukan untuk menambah pengalaman mengajar dan dapat digunakan sebagai semangat dan motivasi untuk dapat menciptakan ide kreatif dalam setiap pembelajaran.

Mahasiswa jurusan ilmu pendidikan adalah calon guru yang harus menguasai kompetensi pedagogik, sebelum menjadi guru yang profesional. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 memberikan gambaran tentang kompetensi dan kualifikasi akademik seorang guru:

1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.

⁴⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Peatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Prakti*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 40-41

- 2) Memerancang rencana pembelajaran
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁴¹

3. Pembelajaran

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya erubahan

⁴¹ [Permendiknas] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP.

tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (peikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁴² Pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian ekstrim yang dialami siswa.⁴⁴ Pembelajaran *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan membelajarkan peserta didik, dalam hal ini pembelajaran juga diartikan sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁴⁵

⁴² Eveline Siregar, dan Hartini Nara *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 3

⁴³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

⁴⁴ Eveline Siregar, dan Hartini Nara *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 12

⁴⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 4

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan kegiatan rumusan yang ditetapkan. Hakikat pembelajaran adalah mengasah dan atau melatih modal kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek fisiknya, belajar dan mengajar lebih banyak menyangkut urusan psikis. Mengatur psikis tidak sama dengan mengatur fisik, dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa.⁴⁶

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik dan lingkungan.

1) Guru

Proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.

Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan

⁴⁶M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 3-4

⁴⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008), hlm 17

dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang professional didukung oleh tiga hal, yakni keahlian, komitmen, dan ketrampilan.⁴⁸

2) Peserta didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan ketrampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, diantara pengaruh peserta didik dalam pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Sebagai contoh, peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang peserta didik lakukan menjadi terganggu. Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut akan berdampak luas bagi proses pembelajaran.

3) Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

a) Lingkungan kelas

⁴⁸ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang; Widya Karya, 2009) hlm. 1

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan dimana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi kelas itu sendiri.

b) Lingkungan sekitar sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir, kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan System Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Keempat, 2008), hlm. 20

c. Pengelolaan Pembelajaran

1) Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Berdagarkan kondisi tersebut, seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

a) Manfaat perencanaan pembelajaran

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan. (2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan. (3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsure guru maupun unsure murid. (4) Sebagai alat ukur efekti tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja. (5) Untuk bahan penyusunan

data agar terjadi keseimbangan kerja. (6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.⁵⁰

b) Bentuk perencanaan pembelajaran

Guru yang berperan sebagai perencana, harus dapat memutuskan bentuk perencanaan yang manakah yang cocok sesuai dengan ruang lingkup pekerjaan yang dibebankan kepada guru. Mekanisme membagi bentuk-bentuk perencanaan kedalam tiga bagian sebagai berikut: perencanaan jangka panjang (*long range planning*), perencanaan jangka pendek (*short range planning*), unit pelajaran (*unit lesson*), untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Perencanaan Jangka Panjang (*Long Range Planning*). Perencanaan ini bermaksud mengembangkan dan memelihara persepektif yang berkenaan dengan konsepsi secara meneluruhtentang pembelajaran yang akan diberikan, karena guru perlu memelukan keterampilan dalam mengembangkan unit sumber (*resource unit*) dan (*teaching unit*), yang memuat organisasi Pembelajaran.

(2) Perencanaan Jangka Pendek (*Short Range Planning*). Perencanaan jangka pendek harus fleksibel dan adaptif dan harus terarah pada kegiatan pembelajaran harian dalam kelas. (3) Unit Pelajaran (*Unit Lesson*)

⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), hlm 22

Satuan pelajaran yang dikenal dalam perencanaan ini hendaknya siswa diberikan kesempatan memberikan kontribusinya terhadap perencanaan, kesempatan ini akan turut memperkaya kemungkinan untuk mencapai tujuan intruksional.⁵¹

2) Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Roy R Lefrancois seperti dikutip Damayati Mahmud pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran berikut ini akan dijelaskan tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode pengajaran, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

a) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun

⁵¹Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), hlm.

perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar.

Tujuan guru membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Pengaruh positif tersebut yaitu: (1) Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan. (2) Siswa tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan. (3) Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran. (4) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru.. (5) Siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.⁵²

b) Menyampaikan Materi Pelajaran

Bahan atau materi pelajaran hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat di bedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan, dalam menyampaikan bahan pembelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran.

⁵²Suryosubroto.B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 32-34

Nana sudjana, mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut: (1) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan. (2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci. (3) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan. (4) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambunga kontinuitas. (5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

c) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakn guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar,dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbgai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengankegiatan mengajar guru,dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.

Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan, isi prosesbelajar dan mengajar lainnya. Nana sudjana mengemukakan, dalam praktik mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/ kombinasi

dari beberapa metode mengajar, seperti (1) Ceramah, tanya jawab dan tugas. (2) Ceramah, diskusi dan tugas. (3) Ceramah demonstrasi dan eksperimen. (4) Ceramah sosiodrama, dan diskusi. (5) Ceramah problem solving, dan tugas. (6) Ceramah, demonstrasi, dan latihan.⁵³

d) Menggunakan Alat Peraga dalam Kelas

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, dalam proses belajar mengajar alat peraga digunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Alat peraga dalam proses pembelajaran sangat penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut; (1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif. (2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar. (3) Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya dengan tujuan dan isi pelajaran (4) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

⁵³Suryosubroto.B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.hlm. 36

e) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Kegiatan Mengelola Kelas Menyangkut kegiatan sebagai berikut: (1) mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk menempatkan papan tulis dan sebagainya. (2) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.⁵⁴

f) Interaksi Belajar Mengajar

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pengajaran. Sehubungan dengan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Suaharsimi Arikunto (1986: 96), mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi: Persiapan, Kegiatan Pokok Belajar, Penyelesaian.

⁵⁴Suryosubroto.B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*.hlm. 40-41

g) Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari: (1) merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas. (2) Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran. (3) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.

3) Kemampuan Mengevaluasi (Pelaksanaan Penilaian)

Seorang calon pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atau efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan hasil informasi penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.⁵⁵Tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat iacapai dengan melakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan. Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi:

⁵⁵Daryanto dan Tasrial, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, hlm. 90

- a) Evaluasi formatif
- b) Evaluasi sumatif
- c) Pelaporan hasil evaluasi
- d) Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan⁵⁶

4. Pendidikan Pra-Jabatan (*Pre-Service Training*)

Pendidikan pra-jabatan tenaga guru merupakan pendidikan persiapan mahasiswa untuk meniti karir dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Menurut Page & Thomas (Sudarman Danim, 2002), pendidikan pra-jabatan merupakan sebuah istilah yang paling lazim digunakan lembaga pendidikan keguruan, yang merujuk pada pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga jenjang universitas atau kolese (*university or college*) pendidikan untuk menyiapkan mahasiswa yang hendak meniti karir dalam bidang pengajaran. Pada intinya seseorang sebelum menjadi guru harus mengikuti pendidikan guru lebih dahulu melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Peran LPTK menyiapkan dan menghasilkan calon guru yang kompeten dan profesional, merupakan suatu keharusan di masa-masa selanjutnya. Kompetensi dan profesionalisme kerja itu selayaknya tidak diperoleh seorang lulusan LPTK setelah memperoleh S-1 dan akan diangkat menjadi pendidik atau guru, seperti yang dipersyaratkan dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) pra jabatan, melainkan seharusnya

⁵⁶Suryosubroto.B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. hlm. 44

dibentuk dan dikembangkan semasa dirinya menjalani pendidikan S-1⁵⁷. Pendidikan jenjang sarjana pada dasarnya memuat pendidikan akademik. Menurut Sunaryo Kartadinata (2011) pendidikan akademik mengembangkan kompetensi akademik, untuk menguasai landasan keilmuan bagi praktek profesi. Pendidikan akademik bermuara pada pencapaian kualifikasi akademik yang dinyatakan dalam penganugerahan gelar Sarjana (S-1).⁵⁸

Dewasa ini bermunculan model-model program pendidikan guru pra-jabatan yang berperan memperkuat kompetensi guru pada pascapenghapusan Akta IV dan belum terselenggarakannya pendidikan profesi guru yang mapan dan masif. Model-model ini mungkin bersifat sementara, digunakan untuk mengisi kekosongan program dan lisensi mengajar bagi guru prajabatan.

a. Model pendidikan guru jenjang sarjana

Sarjana Pendidikan yang kemudian mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Sudah berada pada jalur yang tepat, tetapi dengan kondisi yang berbeda-beda, terdapat model-model program pendidikan guru yang dianggap menawarkan kelebihan-kelebihan lain. Terdapat beberapa model alternatif program pendidikan guru pra-jabatan pada

⁵⁷Iskandar Agung *Menhasilkan Guru Kompeten Dan Professional*.(Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), hml. 13

⁵⁸Kartadinata, S. (2011).*Pengembangan Program dan Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru. Makalah disampaikan pada Teacher Education Summit: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Guru di Indone-sia. Jakarta, 14-16 Desember 2011.*

jenjang S1 dalam masa pergantian pascapenghapusan Akta IV ke Sertifikasi Profesi melalui Pendidikan Profesi Guru.

1) Program Mayor Ganda Sarjana Pendidikan ditambah Ilmu Murni

Program ini menyelenggarakan pendidikan S1 kependidikan kemudian setelah menyelesaikannya memperoleh gelar sarjana pendidikan. Mahasiswa calon guru dapat mengambil sejumlah paket kredit (sks) dari program studi non kependidikan yang sejenis sehingga berhak mendapat gelar kedua yaitu sarjana ilmu murni. Contohnya, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Matematika setelah menyelesaikan programnya mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Kemudian mengambil beberapa paket kredit sks termasuk skripsinya dari program studi Matematika non kependidikan, sehingga memperoleh gelar kedua Sarjana Sains. Dalam program mayor ganda ini dianalisis mata kuliah mana yang dapat diekuivalensikan pada kedua program studi, dan mana yang benar benar harus diambil dalam waktu berbeda.⁵⁹

Pada model pertama ini nampak sistem pendidikan guru yang diterapkan adalah model *concurrent*. Model *concurrent* atau terintegrasi merupakan model pendidikan guru yang mengintegrasikan pembentukan keilmuan keguruan dan kependidikan dengan keilmuan bidang studi yang ditekuni. Mahasiswa sejak semester pertama sudah diidentifikasi

⁵⁹Priadi Surya, *model program pendidikan guru prajabatan: dari penghapusan akta iv menuju sertifikat profesi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 92

dirinya sebagai calon guru, sehingga kepribadian yang tumbuh adalah pribadi pendidik yang menguasai ilmu keguruan dan pendidikan serta bidang studi secara sekaligus. Adapun paket kredit (sks) yang ditambahkan dari program studi nonkependidikan dipandang sebagai penguatan terhadap bidang studi yang telah dipilihnya.⁶⁰

2) Program Mayor Ganda Sarjana Ilmu Murni ditambah Sarjana Pendidikan

Model kedua ini dapat kita kategorikan ke dalam model *consecutive*. Model *consecutive* merupakan model bersambung, di mana calon guru menempuh pendidikan ilmu murni terlebih dahulu dari program studi nonkependidikan dilanjutkan dengan sejumlah paket kredit (sks) yang ditambahkan dari program studi kependidikan. Paket sks itu dapat terdiri dari mata kuliah dasar kependidikan, mata kuliah bidang studi, dan mata kuliah lainnya termasuk program pengalaman lapangan mengajar (PPL) dan skripsi.

Model kedua ini dilaksanakan bagi mereka sarjana ilmu murni yang ingin menjadi guru dengan menempuh Akta IV. Seiring dengan dihapuskannya Akta IV, maka sekarang ini pengambilan paket sks kependidikan dilakukan dalam satu rangkaian waktu atau

⁶⁰Sukmadinata, N.S. *Pendidikan Profesi. dalam Ali, M. et al. "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang.* (Bandung: Imperial Bhakti Utama.2007), hal.391-406

tanpa jeda. Contoh penerapan model pertama dan model kedua tersebut di atas, dinarasikan dalam ringkasan program gelar ganda di Universitas Negeri Malang. Beberapa perguruan tinggi lainnya di Indonesia sudah menerapkan model program pendidikan guru seperti ini. Terlepas dari masih barunya model ini di tanah air, model ini sebagai alternatif di masa pergantian paskapenghapusan Akta IV sebelum memasuki penerapan PPG prajabatan yang mapan.⁶¹

3) Program Mayor dan Gelar Ganda Sarjana Pendidikan dari Minimal Dua Perguruan Tinggi Berbeda

Mereka mendapatkan suasana berbeda dengan tinggal, mengikuti perkuliahan, bahkan mengajar di luar negeri dalam PPL-nya. Pola PKL di luar negeri seperti yang telah diterapkan di beberapa SMK dan program studi di perguruan tinggi dapat pula diterapkan pada program studi kependidikan. Calon guru dapat mengajar di sekolah luar negeri. Ketika kembali ke dalam negeri, mereka dapat mengadopsi dan mengadopsi teori dan praksis kependidikan terbaik tersebut. Adapun hal lain yang harus diantisipasi adalah kemungkinan besarnya biaya yang harus disediakan, gegar budaya, komunikasi dan birokrasi antarperguruan tinggi antarnegara. Sangat sedikit atau bahkan belum ada perguruan tinggi LPTK yang menyelenggarakan model ini.

⁶¹Priadi Surya, *model program pendidikan guru prajabatan: dari penghapusan akta iv menuju sertifikat profesi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 94

4) Program Sarjana Pendidikan Mayor-Minor

Pada model ini mahasiswa keguruan selain mendapatkan kewenangan utama dalam bidang studinya, juga dapat mengambil sejumlah paket sks minor sebagai kewenangan tambahan. Program mayor-minor sangat penting terutama bagi mahasiswa kependidikan nonguru seperti administrasi atau manajemen, pendidikan, dan teknologi, pendidikan untuk mengambil paket minor bidang studi atau program studi yang dipersiapkan untuk guru di sekolah. Bagi mahasiswa keguruan dari program studi lain juga dapat mengambil paket minor untuk dapat kewenangan tambahan mengajar pada bidang studi lain yang serumpun.

Mahasiswa keguruan yang ingin mengambil model minor sangat disarankan untuk memilih paket sks dari program studi di lingkungan fakultasnya. Hal ini mengingat program studi tersebut masih dalam rumpun yang sama. Misal, mahasiswa Administrasi atau Manajemen Pendidikan mengambil paket sks Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Kedua program studi itu masih dalam rumpun ilmu pendidikan. Contoh lain misalnya mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan mengambil paket minor Pendidikan Sejarah masih dalam naungan rumpun ilmu sosial.

Salah satu contoh penerapan program mayor-minor adalah di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada struktur kurikulumnya terdapat paket kredit (sks) minor dikenal dengan nama Mata Kuliah

Kemampuan Tambahan (MKKT), yaitu mata kuliah pilihan yang disediakan oleh suatu prodi yang dapat diambil oleh mahasiswa dari luar program studi tersebut untuk menambah kemampuan dalam bidang lain. Setiap program studi wajib menyediakan MKKT bagi mahasiswa dari program studi lain.⁶²

b. Keunggulan dan kelemahan Model pendidikan guru jenjang sarjana

1. Keunggulan model pertama dan kedua

- a) Calon guru telah mendapat pengayaan yang kuat atas penguasaan bidang studi yang ditekuninya
- b) Lulusan mendapat gelar ganda, yaitu sarjana pendidikan dan sarjana ilmu murni
- c) Meningkatkan daya tawar lulusan serta meningkatkan peluang kerja bagi calon guru untuk berkarier di sekolah ataupun lembaga lain.

2. Kelemahan model pertama dan kedua

- a) Waktu tempuh studi yang lebih lama
- b) Biaya yang dibutuhkan semakin besar
- c) Memerlukan perhatian yang lebih banyak dalam penyelenggaraan, baik dari pihak mahasiswa, dosen, maupun administrasi yang harus berkoordinasi antarprogram studi, antarjurusan, dan antar fakultas

⁶²*Struktur Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia*. Diunduh dari <http://www.upi.edu/akademik/kurikulum/struktur> . 18 September 2011

- d) Dapat menggoyahkan panggilan jiwa calon pendidik untuk tetap menjadi guru atau beralih ke bidang di luar keguruan
- e) Dapat membuka peluang calon guru yang sebetulnya tidak memiliki panggilan jiwa sebagai pendidik
- f) Gelar Sarjana Pendidikan dikhawatirkan hanya sebagai cadangan saja apabila kesulitan mencari kerja dengan berbekal sarjana ilmu murni atau nonkependidikan.⁶³

3. Keunggulan dan kelemahan model keempat

Keunggulan dari model keempat ini adalah mahasiswa dapat memiliki bekal kompetensi yang berbeda, yaitu mayor dari program studi utamanya dan minor dari program studi kedua. Ketika menjadi guru di sekolah, mereka bisa mengajardua bidang studi berbeda. Adapun titik lemah dari program ini kadang kala kewenangan minor yang dimiliki itu tidak diakui di lapangan.⁶⁴

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap

⁶³Priadi Surya, *model program pendidikan guru prajabatan: dari penghapusan akta iv menuju sertifikat profesi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 94-95

⁶⁴Priadi Surya, *model program pendidikan guru prajabatan: dari penghapusan akta iv menuju sertifikat profesi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 97

penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal lain yang lebih penting untuk diteliti. Kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh, Zuhrotul Mujtahidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014 Jurusan Tadris Biologi, dengan judul "*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Madrasah Aliyah Negeri Kendal Tahun 2013/2014*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru biologi MAN Kendal sangat baik hal ini dapat dilihat dari keempat guru biologi yang semuanya mempunyai nilai yang bagus dalam wawancara dan menjawab soal secara lisan yang telah ditentukan, dan observasi yang dilakukan penulis di MAN Kendal.⁶⁵

Perbedaan penelitian Zuhrotun dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Zuhrotun bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru biologi di Madrasah Aliyah Negeri Kendal dengan obyek penelitian yaitu Guru Biologi Kelas X, XI, dan XII, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang. Kedua penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti kompetensi pedagogik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umar Faruq073111569 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri

⁶⁵ Zuhrotul Mujtahidah, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Madrasah Aliyah Negeri Kendal Tahun 2013/2014*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014)

Walisongo Semarang, dengan judul “*Analisis Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Mapel Rumpun Pai Di Kelas Tinggi Hasil Buatan Guru-Guru Min Wonoketingal Karanganyar Demak*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RPP Mapel PAI di kelas tinggi yang di gunakan sebagai acuan Guru-Guru MIN Wonoketingal kurang lengkap dan belum sesuai dengan KTSP pemerintah dan Guru-Guru tersebut tidak mau mengembangkannya. Perbedaan penelitian Umar Faruq dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian Umar Faruq bertujuan mengetahui apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP).Mapel Rumpun PAI di kelas Tinggi Guru-Guru MIN Wonoketingal Karanganyar Demak lengkap dan di kembangkan sesuai dengan silabus dan KTSP Pemerintah., sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang. Kedua penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan RPP sebagai pengambilan data Primer⁶⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh, Falasifatun Nikmah 113811027, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Biologi, dengan judul *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMPN 1 Limpung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi pedagogik guru IPA yang difokuskan pada 3 (tiga)

⁶⁶ Umar faruq, *Analisis Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Mapel Rumpun Pai Di Kelas Tinggi Hasil Buatan Guru-Guru Min Wonoketingal Karanganyar Demak*, (semarang; Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

Rumusan masalah menunjukkan hasil yang sangat baik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan.⁶⁷

Perbedaan penelitian Falasifatun Nikmah dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Falasifatun Nikmah bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru IPA di SMPN 1 Limpung, dengan obyek penelitian yaitu guru IPA kelas VII, VIII, dan IX, Kabupaten Batang, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang. Kedua penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti kompetensi pedagogik.

4. Jurnal Kependidikan Dasar yang Ditulis Andi Fadllan Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Strategi Peningkatan Keterampilan Calon Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Melalui Mei (Modelling, Engaging, and Integrating) (Strategy in Improving Prospective Teachers’ Skills in Implementing Active Learning through MEI (Modelling, Engaging, and Integrating))*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi MEI (*Modelling, Engaging, and Integrating*) jika mampu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, maka keterampilan mahasiswa calon guru akan meningkat, dengan menerapkan strategi ini, perguruan tinggi kependidikan telah membuat

⁶⁷ Falasifatun Nikmah, “*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Limpung Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Semarang: Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015)

sebuah langkah nyata yang mampu melakukan perubahan terhadap paradigmapembelajaran yang terjadi khususnya di sekolah menengah, engan melihat dan mengalami sendiri. Mahasiswa akan lebih komprehensif dalam memahamipembelajaran aktif dan memiliki banyak referensi dan keterampilan dalammenerapkannya.

Perbedaan penelitian Andi Fadllan dengan penelitian penulis adalah penelitian Dandi Fadlan bertujuan untuk mengetahui penggunaan strategi MEI sebagai alternative pembelajaran aktif bagi mahasiswa calon guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogic, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang dalam mata kuliah *Microteaching*. Mata kuliah *Microteaching* merupakan salah satu mata kuliah yang digunakan sebagai ajang untuk mengembangkan kemampuan mahasiawa dalam mengelola kelas.Perkuliahan diarahkan pada penerapan pembelajaran aktif dengan melibatkan seluruh komponen mata kuliah sebelumnya, mulai dari perencanaan, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁶⁸

⁶⁸Andi Fadlan, “Strategi Peningkatan Keterampilan Calon Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Melalui Mei (Modelling, Engaging, And Integrating) (Strategy In Improving Prospective Teachers’ Skills In Implementing Active Learning Through MEI (Modelling, Engaging, And Integrating)”.Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, (Volume 1, Nomor 1, September 2010), hlm.